**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STDENT TEAMT ACHIEVEMENT DIVISIONS* (STAD) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SD NEGERI 80 BUMBUNG**

Tionom Silaban, Rini Dian Anggraini, Atma Murni

*Tionomsilaban@gmail.com082390550640*

Kampus Bina Widya KM. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

***Abstract*:** This research aims to improve mathematics learning outcomes in fifth grade students of SD 80 Bumbung by implementing cooperative learning model Students Teams Achievement Division (STAD). The subjects in this study were fifth grade students consisting of 12 male and 13 female with the heterogeneous academic ability. This research is a class act consisting of two cycles. Each cycle consisted of three meetings and one-time Daily Deuteronomy (UH) which was held at the end of each cycle. This study also consists of four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The result of observations indicate the teachers and students activities have performing well after the action. After UH held at the end of the cycle, the number of students who achieve a score is increase of KKM compare to the basic score. With this increasing, the results of research carried out showed that the implementation of STAD cooperative learning model to improve mathematics learning outcomes in fifth grade students of SD 80 Bumbung in the odd semester of the academic year 2013/2014.

***Keywords:* *Learning Processes, Results Learning Mathematics, Cooperative Learning, STAD, Classroom Action Research***

WISUDA OKTOBER

JURNAL KARYA ILMIAH

10 JULI 2014

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STDENT TEAMT ACHIEVEMENT DIVISIONS* (STAD) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SD NEGERI 80 BUMBUNG**

**Tionom Silaban, Rini Dian Anggraini, Atma Murni**

*Tionomsilaban@gmail.com082390550640*

Kampus Bina Widya KM. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

**Abstrak :**Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 80 Bumbung dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe Students Teams Achievement Division (STAD). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 13 orang peremuan serta memiliki kemampuan akademik yang heterogen. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan dan satu kali Ulangan Harian (UH) yang diadakan pada setiap akhir siklus, penelitian ini juga terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian pada lembar pengamatan menunjukkan aktivitas guru dan siswa telah terlaksana dengan baik setelah dilakukan tindakan. Setelah diadakan UH pada akhir siklus terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dibandingkan pada skor dasar sebelum tindakan.Dengan adanya peningkatan ini, maka hasil penelitian yang dilaksanakan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 80 Bumbung pada semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014.

**Kata kuci : Proses Pembelajaran, Hasil Belajar Matematika, Pembelajaran Kooperatif, STAD, Penelitian Tindakan Kelas**

**PENDAHULUAN**

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan. Hernawan (2003) mengemukakan bahwa matematika adalah kemampuan berkomunikasi dengan simbol-simbol serta ketajaman penalaran yang dapat membantu memperjelas dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa dimulai dari Sekolah Dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerja sama (BSNP, 2006).

Tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memilliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (BSNP, 2006).

Ketercapaian tujuan matematika di atas dapat dilihat dari hasil belajar matematika. Hasil belajar matematika yang diharapkan oleh setiap sekolah adalah hasil belajar matematika yang mencapai ketuntasan belajar matematika. Siswa dikatakan tuntas apabila nilai hasil matematika telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh guru kemudian disetujui oleh pihak sekolah (BSNP, 2006). Kriteria ketuntasan minimum ideal 75 tetapi sekolah bisa saja menetapkan KKM lebih rendah atau lebih tinggi dari 75 (Sumiati dan Asra, 2007).

Hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 80 Bumbung yang telah dicapai selama ini masih rendah. Artinya, masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Persentase Ketercapaian KKM Mata Pelajaran Matematika dari 25 Orang Siswa Kelas V SDN 80 Bumbung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2013/2014

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kompetensi Dasar | Jumlah siswa yang Mencapai KKM | Persentase Siswa yang Mencapai KKM |
| Operasi Hitung Bulangan Bulat | 10 | 40 |
| Pembulatan Bilangan | 11 | 44 |
| Menentukan KPK dan FPB | 8 | 32 |

*(Sumber : Daftar Nilai Guru Kelas V SDN 80 Bumbung)*

Berdasarkan Tabel 1, rendahnya hasil belajar matematika siswa diakibatkan oleh banyaknya siswa yang tidak memahami konsep bilangan bulat, KPK dan FPB. Hal ini juga disebabkan guru belum terampil dalam memilih metode pembelajaran, yang selama ini digunakan adalah ceramah, tanya jawab, sesekali pembelajaran kelompok sehingga terkesan monoton, pembelajaran masih terpusat pada guru. Selain itu kelompok belajar yang dibentuk guru kurang optimal karena siswa dikelompokkan berdasarkan kedekatan tempat duduk sehingga siswa yang berkemampuan tinggi berkelompok dengan siswa yang berkemampuan tinggi pula atau sebaliknya.Hal ini tidak mencerminkan tujuan pembelajaran kelompok yaitu mengembangkan sikap sosial dan semangat gotong royong.Untuk itu perlu digunakan model pembelajaran yang dapat mengatasi kelemahan pembelajaran kelompok yang belum dapat melibatkan individu secara aktif.

Dengan kondisi ini peneliti bermaksud melakukan suatu kegiatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa baik secara individu maupun secara kelompok dalam belajar, melatih siswa untuk dapat bekerja sama dan dapat mengkomunikasikan gagasannya, serta membuat siswa merasa senang belajar matematika. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

Slavin (2005) menyatakan bahwa pembelajaran Kooperatif Tipe STAD mempunyai keunggulan yaitu: (1) Dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa; (2) semua anggota kelompok mempunyai tugas; (3) siswa dilatih untuk menyumbangkan keterampilan sosial; (4) mendorong siswa menghargai pendapat orang lain; (5) melatih siswa untuk berani berbicara didepan kelas; (6) dapat meningkatkan rasa persaudaraan; (7) ada interaksi langsung antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD *(Student Teams Achievement Divisions)* adalah salah satu sistem pembelajaran kooperatif dimana siswa dibentuk ke dalam kelompok belajar yang terdiri dari empat atau lima anggota dengan tingkat kemampuan dan jenis kelamin yang berbeda (Trianto,2010).Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD menekankan aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam diskusi kelompok. Keberhasilan kelompok akan tercapai jika semua anggota kelompok bertanggungjawab terhadap kelompoknya.

Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD ini dapat mengakibatkan terjadinya pertukaran informasi antara siswa yang kemampuan akademisnya tinggi, sedang dan rendah, sehingga siswa yang kemampuan akademisnya rendah akan lebih paham dan siswa yang kemampuan akademisnya tinggi semakin bertambah pengetahuannya terhadap materi yang sedang dipelajari. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD memberikan suasana baru bagi siswa karena semua siswa diikutsertakan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini meningkatkan keaktifansiswa sehingga siswa termotivasi untuk belajar lebih giat lagi.

Dengan demikian mengingat kemampuan siswa yang heterogen, keunggulan dalam pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar dan interaksi diantara siswa untuk saling membantu menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Peneliti menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa di kelas V SDN 80 Bumbung pada kompetensi dasar: (1) menghitung perpangkatan dan akar; (2) menyelesaikan masalah yang berkaitan denganwaktu, jarak dan kecepatan. Peneliti mengambil kompetensi dasar ini karena pada KD ini hasil belajar siswa masih banyak dibawah KKM dan KD ini merupakan konsep dasar yang penting dipahami siswa untuk materi selanjutnya yang akan dipelajari pada jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 80 Bumbung semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 pada kompetensi dasar: (1) menghitung perpangkatan dan akar; dan (2) menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan waktu, jarak dan kecepatan. Dengan demikian penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar matematika siswa di kelas V SDN 80 Bumbung.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VB SDN 80 Bumbung,pada semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014. Pelaksanaan tindakan dilakukan dari tanggal 04 November 2013 sampai dengan 20 November 2013.Bentuk penelitian yang dilakukan disini adalah penelitian tindakan kelas (PTK).PTK adalah penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subjek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan akibat tindakan untuk diberikan tindakan lanjut yang bersifat penyempurnaan(Trianto, 2010).Tindakan yang dilakukan adalah penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 80 Bumbung semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 80 Bumbung semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 25 orang yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Siswa tersebut memiliki kemampuan yang heterogen. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini data tentang pelaksanaan proses pembelajaran dan data tentang hasil belajar matematika siswa setelah proses pembelajaran. Instrumen penelitian adalah perangkat pembelajaran dan instrument pengumpul data.Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Instrumen pengumpul data terdiri dari instrument pengumpul data proses pembelajaran dan instrumen pengumpul data hasil belajar matematika.

Teknik pengumpulan dataproses pembelajaran ini terdiri dari dua teknik:

1.Teknik Observasi

Observasi adalah semua kegiatan yang ditujukan untuk mengenali, merekam dan mendokumentasikan setiap indikator dari proses dan hasil yang dicapai baik yang ditimbulkan oleh tindakan terencana maupun akibat sampingan. Untuk mengumpulkan data aktivitas guru dan siswa dilakukan pengamatan (observasi). Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk setiap pertemuan dengan mengisi lembar pengamatan yang telah disediakan.

2. Teknik Tes Hasil Belajar

Hasil belajar matematika siswa dikumpulkan dengan melakukan Ulangan Harian (UH) pada KD menghitung perpangkatan dan akar dan menyelesaikan masalah yang berkaitan tentang waktu, jarak dan kecepatan.UH dilakukan dua kali yaitu UH 1 dan UH 2.

Data yang diperoleh dari lembar pengamatan dan tes hasil belajar kemudian dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah tehnik analisis kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dan memaparkannya dalam bentuk narasi.Data yang diperoleh dari tes hasil belajar dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif. Sugiyono (2011) mengemukakan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya.

1.Analisis Data Hasil Pengamatan

Setelah melakukan pengamatan pada setiap pertemuan maka pengamat dan peneliti mendiskusikan hasil pengamatan masing-masing pertemuan dan menganalisisnya untuk mengetahui kekurangan dan dampak dari semua proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Jika ada kelemahan yang ditemukan pada pelaksanaan maka harus disusun perencanaan baru untuk usaha perbaikan pada pembelajaran selanjutnya. Tindakan dikatakan berhasil jika semua proses pembelajaran yang dilaksanakan telah sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan langkah-langka yang telah disusun pada RPP.

2.Analisis Data Hasil Belajar

a. Analisis Skor Perkembangan Individu Siswa danPenghargaan Kelompok

Analisis data perkembangan siswa terbagi dua yaitu analisis data skor perkembangan individu siswa dan analisis data skor kelompok. Analisis data perkembangan individu siswa ditentukan dengan melihat nilai perkembangan siswa yang diperoleh dari selisih skor dasar dengan skor hasil tes hasil belajar matematika setelah penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

Analisis data skor kelompok ditentukan dengan cara menjumlahkan nilai perkembangan individu siswa didalam kelompok dan hasilnya dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Data rata-rata perkembangan semua anggota kelompok inilah yang dinamakan dengan data skor kelompok.Pemberian penghargaan diberikan berdasarkan perolehan skor rata-rata kelompok.

b. Analisis Data Ketercapaian KKM Indikator

Analisis data tentang ketercapaian ketuntasan indikator pada materi akar kuadrat dan pemecahan masalah tentang waktu, jarak dan kecepatan dilakukan dengan melihat hasil belajar siswa secara individu yang diperoleh dari ulangan harian I dan ulangan harian II. Skor ulangan harian siswa untuk setiap indikator dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

**SI=X 100**

SI = skor indikator

SP = skor yang diperoleh siswa

SM = skor maksimal

Pada penelitian ini siswa dikatakan telah mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) untuk setiap indikator apabila siswa mencapai skor ≥ 70 pada setiap indikator.

3. Analisis Keberhasilan Tindakan

Analisis keberhasilan tindakan pada materi dilakukan dengan membandingkan banyak siswa yang mencapai KKM pada skor dasar dan skor hasil belajar setelah diterapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD yaitu pada UH I dan UH II. Siswa dikatakan mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah apabila memperoleh nilai ≥ 70.

Menurut Slavin (2005) apabila keadaan setelah tindakan lebih baik, maka dapat dikatakan tindakan telah berhasil, akan tetapi apabila tidak ada bedanya atau lebih buruk, maka tindakan belum berhasil. Dalam penelitian ini tindakan dikatakan berhasil apabila jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat dari skor dasar ke UH I dan UH II.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan aktivitas guru dan siswa, nilai perkembangan, ketercapaian KKM dan keberhasilan tindakan diperoleh kesimpulan tentang analisis hasil penelitian. Untuk pertemuan pertama dan kedua aktivitas guru dan siswa belum terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat saat guru menyampaikan tujuan pembelajaran ada tiga siswa yang tidak peduli dengan penjelasan guru, mereka asyik bercerita. Saat melakukan apersepsi dan menjelaskan garis besar materi pelajaran tidak semua siswa mendengarkan. Ketika melakukan kegiatan dalam kelompok kooperatif, belum semua siswa terlibat dalam kegiatan bahkan ada siswa yang tidak mau bergabung dengan kelompok yang sudah dibentuk. Begitu juga ketika mempresentasekan dan menanggapi hasil kerja kelompok, siswa tidak serius dan asyik bercerita. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada pertemuan satu dan dua ini menurut peneliti karena siswa dalam kegiatan belajar dikelas tidak terbiasa dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, kurangnya motivasi dan arahan dari guru.

Pada pertemuan ketiga, pada saat peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran masih ada dua orang siswa yang tidak mendengarkan penjelasan peneliti dan ada siswa yang bertanya tentang Kooperatif Tipe STAD sehingga peneliti menjelaskan kembali secara klasikal. Dalam menyelesaikan LKS siswa sudah mulai terjalin adanya kerja sama dalam kelompok dan saat mempersentasekan hasil kerja kelompok siswa sudah berperan aktif baik dalam memberikan tanggapan maupun dalam menyimpulkan materi pembelajaran.

Pada pertemuan keempat aktivitas guru sudah mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Saat menyampaikan tujuan pelajaran, apersepsi, dan menjelaskan garis besar materi pelajaran siswa sudah mulai memperhatikan dengan baik. Namun pada saat siswa menyelesaikan LKS, kelihatan yang bekerja siswa yang pintar, ada siswa yang pergi ke kelompok lain dimana pada saat siklus I itu merupakan kelompoknya sehingga siswa tersebut merasa dekat dengan temannya. Dalam mempersentasekan hasil kerja kelompok siswa terlihat kurang antusias untuk menanggapi hasil kerja kelompok lain yang menurut mereka tidak sama dengan hasil kerja kelompoknya. Pada pertemuan keempat ini pada umumnya setiap kelompok tidak mau diadakan pergantian kelompok baru karena siswa sudah dekat dengan kelompok pada siklus I, tetapi karena ini merupakan penyegaran bagi siswa untuk belajar kerja sama dengan teman yang lain maka mereka berusaha untuk melakukan yang terbaik dalam kelompoknya.

Pada pertemuan kelima aktivitas guru sudah jauh lebih baik dari sebelumnya dimana semua kegiatan dilaksanakan sudah mendekati perencanaan. Untuk kegiatan siswa, karena materi pada pertemuan ini sulit sehingga dalam menyelesaikan LKS siswa banyak bertanya kepada peneliti sampai siswa paham dengan apa yang dibahas dalam LKS tersebut. Dalam mempersentasekan hasil kerja kelompok dan menanggapi hasil kerja kelompok lain siswa sudah mulai terlibat aktif. Siswa sudah dapat menyimpulkan materi yang dipelajarinya pada pertemuan kelima ini.

Pada pertemuan keenam kegiatan pembelajaran sudah jauh lebih baik. Siswa sudah mulai menunjukkan adanya peningkatan dalam belajar walaupun pada saat menyelesaikan LKS masih ada kelompok yang bertanya pada peneliti tentang materi yang ada pada LKS dan peneliti tetap membantu siswa yang mendapat masalah sampai siswa paham dengan materi yang diberikan oleh peneliti, hal ini terjadi karena pada pertemuan keenam ini materi yang disampikan diaggap sulit bagi siswa. Dalam mempersentasekan hasil kerja kelompok dan menyimpulkan materi pelajaran siswa sudah terlibat aktif.

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari analisis nilai perkembangan individu.Nilai perkembangan siswa pada siklus I dan siklus II disajikan pada table 2 berikut.

Tabel 2. Nilai Perkembangan Siswa pada Siklus I dan Siklus II

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Nilai  Perkembangan | Siklus I | | Siklus II | |
| Jumlah Siswa | % Nilai Perkembangan Siswa | Jumlah Siswa | % Nilai Perkembangan Siswa |
| 5 | 3 | 12 | 0 | 0 |
| 10 | 2 | 8 | 4 | 16 |
| 20 | 10 | 40 | 12 | 48 |
| 30 | 10 | 40 | 9 | 36 |

*Sumber: Lampiran dan*

Dari Tabel 2 di atas, terjadi peningkatan nilai siswa pada siklus I dan II. Pada siklus I nilai perkembangan siswa lebih rendah karena pada siklus I siswa masih tahap awal menggunakan model pembelajaran kooperatif sehingga siswa kurang memahami kegiatan dalam kooperatif. Pada siklus II terjadi peningkatan nilai perkembangan siswa karena siswa sudah lebih memahami model pembelajaran kooperatif tetapi pada siklus II ini banyak siswa yang kurang senang karena terjadinya pergantian kelompok yang mempengaruhi kekompakan siswa dalam bekerja sama, meskipun peneliti sudah berupaya semaksimal mungkin memotivasi siswa agar belajar bersama dalam kelompok baru. Akibatnya skor yang disumbangkan anggota kelompok menjadi menurun.

Tabel 3. Penghargaan yang Diperoleh Masing-Masing Kelompok pada Siklus Idan Siklus II

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Nama Kelompok | Siklus I | | Siklus II | |
| Skor Kelompok | Penghargaan | Skor Kelompok | Penghargaan |
| I | 17,50 | Hebat | 27,50 | Super |
| II | 18,75 | Hebat | 22 | Hebat |
| III | 27,50 | Super | 25 | Super |
| IV | 27,50 | Super | 20 | Hebat |
| V | 18,75 | Hebat | 17,5 | Hebat |
| VI | 19 | Hebat | 20 | Hebat |

*Sumber: Lampiran I-1 dan I-2*

Dari Tabel 3 terlihat adanya perbedaan skor yang diperoleh beberapa kelompok antara siklus I dan siklus II. Perubahan penghargaan yang terjadi ini disebabkan oleh faktor yaitu perubahan kelompok pada siklus II yang mempengaruhi kekompakan siswa dalam belajar, sehingga siswa cenderung mengerjakan LKS secara individu tanpa memperhatikan teman yang lain dalam kelompoknya dan materi satuan jarak sulit bagi siswa.

Berdasarkan hasil belajar untuk setiap indikator pada Ulangan Harian I yang diperoleh siswa setelah tindakan, maka jumlah siswa yang mencapai KKM dapat dinyatakan dengan Tabel 4. berikut.

Tabel 4. Ketercapaian Indikator pada Ulangan Harian I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator | Jumlah SiswaYang mencapai indikator | Persentase siswa yang mencapai indikator |
| 1 | Menguraikan perpangkatan dua sebagai perkalian berulang | 20 | 80 |
| 2 | Menguraikan akar pangkar dua | 15 | 60 |
| 3 | Penarikan akar pangkat dari bilangan yang lebih besar | 10 | 40 |
| 4 | Memecahkan masalah sehari-hari yang melibatkan bilangan berpangkat dua tentang kuantitas | 5 | 20 |
| 5 | Memecahkan masalah sehari-hari tentang bilangan berpangkat dua tentang bentuk persegi | 12 | 48 |

*Sumber: Lampiran J-4*

Derdasarkan Tabel 4. diatas, terlihat belum semua siswa mencapai ketuntasan pada setiap indikator. Pada indikator 3 dan 4 siswa yang mencapai ketuntasan (KKM) lebih sedikit. Setelah dilakukan refleksi siswa kesulitan dalam melakukan penarikan akar terutama pada bilangan yang lebih besar. Peneliti menjelaskan kembali pada saat remedial yang diadakan hari Jum’at tanggal 15 Nov 2013 setelah jam pelajaran selesai, dan kegiatan ini dilaksanakan khusus bagi siswa yang tidak mencapai KKM yang ditentukan sekolah yaitu 70.

Tabel 5. Ketercapaian Indikator pada Ulangan Harian II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator | Jumlah SiswaYang mencapai indikator | Persentasi siswa yang mencapai indikator |
| 1 | Memecahkan soal cerita tentang waktu jika jarak dan kecepatan diketahui | 10 | 40 |
| 2 | Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan waktu | 16 | 64 |
| 3 | Memecahkan soal cerita tentang jarak jika kecepatan dan waktu diketahui | 14 | 56 |
| 4 | Memecahkan soal cerita tentang kecepatan jika waktu dan jarak diketahui | 8 | 32 |

*Sumber: Lampiran J-5*

Pada Tabel 5 ini, untuk indikator 1 dan 4 banyak siswa yang belum mencapai KKM disebabkan siswa kurang memahami permasalahan yang ada dalam soal cerita. Siswa kesulitan dalam menyelesaikan satuan kecepatan dan waktu. Untuk soal no 3 siswa yang mencapai KKM rendah ini juga disebabkan karena siswa tidak memahami konsep tentang satuan jarak dan siswa tidak teliti dalam mengubah satuan ke satuan jarak yang lainnya sehingga hasil akhir penyelesaian soal menjadi tidak benar.

Analisis dan ketercapaian KKM diperoleh fakta, terjadi peningkatan sesudah dilakukan tindakan. Pada skor dasar sebelum dilakukan tindakan, siswa yang mencapai KKM hanya 10 orang atau 40% dari 25 siswa, pada UH I dan UH II setelah tindakan siswa yang mencapai KKM bertambah menjadi 18 atau 72% siswa dan 23 siswa atau 92% dari 25 orang (Lampiran J-6).

Peningkatan skor hasil belajar siswa dan keberhasilan tindakan dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut.

Tabel 6. Distribusi Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Tindakan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Interval | Skor Dasar | UH I | UH II |
| Banyak Siswa | Banyak Siswa | Banyak Siswa |
| 41-50 | 3 | 3 | 2 |
| 51-60 | 6 | 2 | 0 |
| 61-70 | 7 | 4 | 2 |
| 71-80 | 3 | 4 | 5 |
| 81-90 | 4 | 8 | 9 |
| 91-100 | 2 | 4 | 7 |
| Jumlah Siswa | 25 | 25 | 25 |

Dari Tabel 6, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar siswa ke UH-I, walaupun siswa baru pertama sekali mengikuti pembelajaran kooperatif tetapi siswa berusaha melakukan yang terbaik, membantu teman yang mengalami kesulitan, pada UH Iterjadi peningkatan hasil belajar ke UH II , pada siklus II ini siswa berusaha keras untuk kerja sama dengan teman baru sehingga masing-masing siswa dapat mempertahankan kelompoknya untuk mendapat nilai terbaik.

Berdasarkan nilai yang diperoleh siswa atau skor hasil belajar pada UH-I dan UH-II (Lampiran J-6), dapat dikatakan bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VB SDN 80 Bumbung pada kompetensi dasar: (1) menghitung perpangkatan dan akar; dan (2) menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan waktu, jarak dan kecepatan pada semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014.

**SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

**a. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada BAB IV dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VB SDN 80 Bumbung pada kompetensi dasar: (1) menghitung perpangkatan dan akar; dan (2) menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan waktu, jarak dan kecepatan pada semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014.

**b. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran, antara lain :

1. Guru sebagai pelaksana pembelajaran hendaknya mempersiap diri sebelum mulai pembelajaran, dengan memilih model yang tepat sesuai dengan materi yang akan diberikan,salah satu model yang tepat untuk diterapkan adalah pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

2. Agar pelaksanaan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD tersebut dapat terjalin dengan baik, maka sebaiknya guru lebih sering menerapkan model tersebut dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

3. Pada penerapan selanjutnya, diharapkan guru memberikan pemahaman konsep yang lebih baik sehinnga siswa benar-benar menguasai konsep yang dipelajarinya.

4. Dalam penerapan metode Kooperatif Tipe STAD senantiasa harus memberikan motivasi dan perhatian khusus terutama pada siswa yang memiliki tingkat penalaran atau aktivitas yang kurang didalam kelas, karena siswa yang berada didalam kelompok ini biasanya akan terlihat acuh dan tidak peduli dengan situasi lingkungan kelas disekelilingnya sehingga tujuan metode pembelajaran yang dilaksanakan yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan dapat terlaksana dengan baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, S., dkk, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas,* PT. Bumi, Aksara. Jakarta.

Badan Standar Nasianal Pendidikan., 2006, *Tujuan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, BSNP, Jakarta.

Dimyati dan Mujiono., 2009, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau., 2013, *Buku Panduan Tugas Akhir Mahasiswa S1*, Universitas Riau, Pekanbaru.

Jurusan Pendidikan MIPA., 2005, *Panduan Penulisan Karya Ilmiah,* Universitas Riau, Pekanbaru.

Sardiman., 2011, *Interaksi Motivasi dan Belajar Mengajar*, Raja Grafindo, Jakarta.

Slavin,R. E., 2005, *Cooperatif Learning* ; Teori, Riset dan Praktik, Nusa Media, Bandung.

Sudjana, N., 2009, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Sugiyono., 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D ,*Alfabeta, Bandung.

Trianto., 2010, *Penelitian Tindakan Kelas*, Prestasi Pustaka, Surabaya.